

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pengabdian Masyarakat merupakan kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan beketja bersama-sama dengan masyarakat. Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa bukan berarti mengajar masyarakat tentang sesuatu yang terbaik untuk mereka, tetapi melakukan pemberdayaan sebagai sebuah proses pencarian (*research*) yang dilakukan bersama-sama untuk mencari jalan terbaik dalam penyelesaian persoalan yang mereka hadapi. Mahasiswa melakukan tugas pendampingan terhadap apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi problem sosial yang ada di tengah-tengah mereka.

Selama ini, kegiatan pengabdian masyarakat diprogramkan sebagai proses pembelajaran hidup bermasyarakat (pengabdian), karena Perguruan Tinggi dipandang sebagai menara gading dan ilmunya kurang membumi. Dalam kondisi demikian ini, orientasi program pengabdian masyarakat lebih berkisar pada : (1) pelayanan masyarakat, sehingga tidak mampu membangkitkan semangat dan menyadarkan masyarakat untuk melakukan perubahan atas problem yang mereka hadapi, (2) pelayanan untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan di kantor pemerintah desa, (3) konsep kegiatan yang diajukan bersifat monolitik, sepihak, dan

bersifat *top down*, karena mahasiswa menggali dan menyelesaikan masalah sendiri untuk masyarakat, (4) mahasiswa menempatkan diri sebagai *problem solver* dalam menjawab berbagai problem sosial, (5) masyarakat dijadikan sebagai objek kegiatan, (6) hanya bersifat formalitas yang cenderung ke arah seremonial akademik semata, dan (7) hasil kegiatan hanya berujud laporan kegiatan, bukan laporan riset akademik.

Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu misi dari sebuah perguruan tinggi yang pelaksanaannya perlu didukung oleh segenap warga perguruan tinggi yang disertai dengan penalaran yang utuh tentang konsep, strategi dan program. Di dalam buku pedoman pelaksanaan pembinaan kepada masyarakat¹ perguruan tinggi agama Islam disebut bahwa :

Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu dharma atau tugas pokok adri perguruan tinggi di Indonesia. Mengacu kepada tugas itu maka melalui pelaksanaan perguruan tinggi dan masyarakat secara berkesinambungan. Dengan demikian ada usaha sadar untuk mencegah terjadinya isolasi perguruan tinggi dari masyarakat sekitarnya. Usaha tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi yaitu mengembangkan untuk dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat maupun memperkaya kebudayaan nasional.

Usaha untuk meningkatkan kualitas taraf hidup masyarakat dalam program-program pembangunan di berbagai bidang, menuntut perguruan tinggi untuk senantiasa terus menerus meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi secara terpadu dan bersistem, terutama dalam pelaksanaan dharma pengabdian kepada masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar ilmu yang diberikan oleh perguruan tinggi bersifat

prospektif sehingga dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Memang dari waktu ke waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mendapatkan respons positif dari masyarakat. Respons ini dianggap sebagai sebuah tantangan untuk meningkatkan lebih baik lagi. Banyak masukan baik dari masyarakat maupun lembaga pemerintah bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat dapat dirasakan langsung manfaatnya. Pemerintah daerah dapat merasakan wujud nyata dari partisipasi konkret mahasiswa dalam melakukan pendampingan terhadap masyarakat dalam mengatasi problem sosial pada umumnya, lebih-lebih problem sosial keagamaan.

Pada mulanya pengabdian masyarakat sebagai bentuk kepanjangan tangan program pemerintah dalam mempercepat proses pembangunan nasional, yaitu mahasiswa terjun ke masyarakat untuk mempercepat perubahan sosial. Pada tahun 1971/1972 diadakan proyek perintis yang dinamakan "Pengabdian Mahasiswa Kepada Masyarakat" yang dilaksanakan oleh tiga universitas, yaitu Universitas Gadjah Mada, Universitas Hasanuddin, dan Universitas Andalas. Presiden Soeharto pada bulan Februari 1972 menganjurkan dan mendorong setiap mahasiswa untuk bekerja di desa dalam jangka waktu tertentu, tinggal dan bekerja membantu masyarakat desa memecahkan persoalan pembangunan pedesaan. Kegiatan mahasiswa dipedesaan ini akhirnya masuk kurikulum

pendidikan di perguruan tinggi. Abdullah Faizhol, (2008 : 12). Menegaskan bahwa “kegiatan pengabdian masyarakat diprogramkan selama ini sebagai proses pembelajaran hidup bermasyarakat (pengabdian) karena PT dipandang sebagai menara gading dan ilmunya kurang membumi. Mahasiswa yang datang ke desa kurang mendapatkan respons karena pihak masyarakat desa memandang sebagai kegiatan wajib akademik”. Penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat dilandasi oleh beberapa dasar pemikiran, yaitu :

1. Dilingkungan Perguruan Tinggi, Kuliah Nyata merupakan kegiatan intrakurikuler yang pelaksanaannya mempertimbangkan keterpaduan tri aspek yaitu, pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian masyarakat.
2. Berdasarkan hasil analisis situasi dan kondisi pengabdian masyarakat merupakan tuntutan dalam rangka merespons kebutuhan nyata masyarakat yang sarat dengan dinamika dan permasalahan.
3. Sesuai dengan tuntutan Perguruan Tinggi maka dipandang perlu mengembangkan pengabdian masyarakat dalam bentuk dan program yang realitas, humanis, dan menyentuh langsung kebutuhan masyarakat (berbasis realitas), mendorong terciptanya kemandirian masyarakat.

Oleh sebab itu, maka yang menjadi tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat secara umum adalah meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) dalam memenuhi kebutuhan masyarakat

dan memecahkan problem sosial kesejahteraan sosial, pencerahan, dan pembebasan sesuai dengan visi, misi dan fungsi Perguruan Tinggi Agama Islam. Secara khusus dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Mempercepat kemampuan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) sesuai dengan tuntutan dinamika pembangunan dan perkembangan iptek.
- b. Mempercepat upaya pengembangan masyarakat ke arah terciptanya masyarakat yang dinamis yang siap menempuh perubahan menuju perbaikan dan kemajuan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya (sosiokultural) yang berlaku.
- c. Mempercepat upaya pembinaan pranata dan meningkatkan keahlian masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidup dan kemandirian.
- d. Melatih penalaran dan kepekaan mahasiswa dengan bekerja sama antar disiplin ilmu.
- e. Mengembangkan potensi mahasiswa untuk melakukan improvisasi dan inovasi dalam profesi pekerjaan sosial khususnya dan dalam pembangunan masyarakat umumnya.
- f. Memberikan kepada mahasiswa pengalaman belajar dan bekerja secara langsung dalam menghadapi berbagai persoalan yang kompleks, melalui proses *partisipatif* sehingga dapat membantu masyarakat menemukan cara menghadapi problem sosial yang mereka hadapi.

- g. Mengembangkan potensi mahasiswa sesuai bidang keilmuannya kearah peningkatan kemampuan dan profesinya yang dilaksanakan secara mandiri dan kolektif.

Oleh karena itu pemanfaatan secara langsung ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan agama Islam, yang dituangkan kepada mahasiswa baik melalui pendidikan dan pengajaran maupun penelitian keagamaan kepada masyarakat, harus sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut. Secara sosiologis Nasution (2004 : 10) mengatakan bahwa “pendidikan bertalian dengan tranmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-perilaku lainnya kepada genarasi muda. Artinya, pendidikan merupakan proses belajar mengajar tentang pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Seluruh hakikat kelakuan manusia bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya”. Realitas ini memastikan bahwa segala sesuatu yang dipelajari merupakan hasil hubungan individu yang satu dengtan individu lain atau gabungan dari masing-masingnya. Wilayah hubungan itu terbangun dirumah, sekolah, tempat permainan, tempat kerja, dan lainnya, sehingga dapat diulas bahwa bahan pelajaran atau isi pendidikan tersebut berasal dan ditentukan oleh kelompok, masyarakat dan sekolah.

Pendidikan merupakan suatu proses dan sistem yang dijalankan melalui daya intelektualnya untuk mengembangkan diri baik secara individu maupun kolektif. Rekayasa intelektual yang dimiliki manusia

mampu menciptakan pengalaman yang dapat menyebabkan kehidupannya menjadi berubah menuju pada kemajuan. Sejumlah pengalaman yang diperoleh manusia yang menimbulkan ide-ide baru dan penemuan baru (kebudayaan) hingga hal-hal tersebut sebagai ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan yang dilahirkan dari kegiatan proses pengetahuan intelektual manusia akan sia-sia bila tidak diwariskan kepada generasi berikutnya. Hamdani Ali menerangkan bahwa “Tanpa pendidikan apa-apa yang dicapai oleh manusia yang terdahulu tidak ada artinya karena akan hilang di tengah jalan tanpa kesan” (Hamdani Ali, 1986 : 90) Pengertian ini mempertegas bahwa hanya dengan melalui pendidikan manusia akan tumbuh dan berkembang.

Penjelasan di atas memberikan pengertian bahwa proses pendidikan adalah suatu bentuk pewaris nilai-nilai generasi kepada generasi berikutnya yang dihasilkan baik dari proses berpikir manusia maupun dari wahyu-wahyu yang datang dari Tuhan. Pendidikan merupakan proses budaya yang dijalani oleh manusia sebagai sarana untuk dapat meningkatkan taraf kehidupan manusia mampu menganalisa gejala-gejala alam yang timbul dalam lingkungan manusia. Penjelasan-penjelasan diatas mempunyai pandangan pendidikan secara umum. Namun dalam agama yang menjadi landasan dalam mentransferkan nilai-nilai adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang berisikan

petunjuk petunjuk tentang kehidupan manusia baik didunia maupun kehidupan setelah dunia.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang panjang dan suatu usaha untuk mentransfer nilai-nilai yang terdapat ndalam Islam. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam sarat dengan nilai, dimana nilai yang akan diwariskan bukan hanya nilai yang berhubungan dengan kehidupan dunia melainkan kehidupan yang lebih kekal yaitu akhirat.

Konsep yang ada dalam Al-Qur'an adalah mengenali jati diri manusia yang menjadi objek utama untuk mengembangkan gejala-gejala dan isyarat-isyarat yang ada dalam Al-Qur'an. Manusia dikatakan dengan berbagai potensi yang ada ada dalam dirinya mampu membuat sesuatu perubahan yang penting terhadap wahyu-wahyu tersebut.

Manusia merupakan makhluk Allah yang mempunyai berbagai kelebihan dengan berbagai macam potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga dengan berbagai macam yang lain. Melalui suatu bentuk pembelajaran dan pembiasaan (proses pendidikan). Pembiasaan dan pembelajaran yang dilakukan dengan memperhatikan bahwa seluruhaspek atau komponen yang ada dalam diri harus dikembangkan secara seimbang.

Keseimbangan yang dikembangkan tidak lain agar pendidikan dapat mencapai beberapa aspek dalam diri manusia yang dalam hal ini

secara hirarki Banyemin S Blorn, yang dikutip oleh Ramayulis (1998 :37) membagi kepada :

- (1) Aspek Kognitif meliputi perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan.
- (2) Aspek Afektif, yang meliputi perubahan-perubahan dari segi mental perasaan dan kesadaran.
- (3) Psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk tindakan materiil.

Ketiga Aspek ini bila dilakukan dalam proses pendidikan, maka akan menumbuhkan suatu bentuk kesadaran yang universal dan inilah yang diharapkan pada pendidikan Islam. Secara filosofis, dapat dikatakan bahwa pendidikan dilaksanakan harus mengarah kepada dasar manusia yang mempunyai suatu kekuatan tersendiri dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Agar pendidikan yang dilaksanakan mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dalam proses pendidikan ini tujuannya adalah terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil), untuk menuju kearah kesempurnaan maka didalam diri manusia diberikan kebebasan (Persamaan) hak dalam mengembangkan pola pikir. Setelah kita melihat secara dasar penilaian apa yang seharusnya dilakukan dalam pendidikan maka untuk selanjutnya bagaimana membentuk (merencanakan) pendidikan menurut konsep yang ada.

Dalam pendidikan Islam yang menjadi acuan pakar adalah perkembangan secara seimbang dalam diri manusia. Hal ini

membutuhkan suatu arah yang jelas dan tepat agar apa yang dituju dalam pendidikan tercapai. Islam menghendaki umatnya dengan melalui pendidikan agar dapat mewujudkan dan memenuhi kebutuhan materi didunia dengan segala kemampuan. Namun dibalik itu kehidupan didunia merupakan jembatan untuk menuju kehidupan yang lebih kekal dan abadi dengan kebahagiaan yaitu kehidupan diakhirat. (Q.S. 28:77).

Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat menjadikan manusia yang sadar akan hakekat hidupnya, dengan pengetahuan, manusia dituntut untuk dapat menjalani kehidupan didunia, dengan kebahagiaan yang diperoleh didunia akan dijadikan sebagai jembatan dan pengarah dalam mencapai kehidupan diakhirat. Dalam pengertian ayat 77 surat Al-Qhasar mengandung dua pengertian tentang tujuan yang hendak dicapai oleh manusia : (1) Tujuan yang berorientasi akhirat yakni membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. (2) Tujuan yang berorientasi pada duniawi (materi) yaitu membentuk manusia yang bisa menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain (Muhairi, 1993 : 161).

Dari penjelasan di atas sangat jelas sekali bahwa kegiatan pengabdian masyarakat harus dilandasi oleh motivasi atau dorongan yang kuat yang disertai dengan keikhlasan.

Didalam buku pedoman akademik dan kode etik mahasiswa STAIN Curup (2004:1) dijelaskan bahwa perguruan tinggi adalah pusat penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan tinggi serta memelihara,

pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, sebagai suatu masyarakat ilmiah yang penuh dengan cita-cita luhur, masyarakat pendidikan yang gemar belajar dan mengabdikan kepada masyarakat. Serta melaksanakan penelitian yang menghasilkan manfaat untuk meningkatkan mutu kehidupan masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan harus merupakan sistem yang dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat bangsa dan Negara yang senantiasa mengalami perkembangan. Sistem pendidikan tinggi diharapkan merupakan suatu sistem yang memudahkan seseorang menuntut ilmu sesuai dengan minat, bakat dan tujuan, kemudian pada bagian lain kemudahan pola bahwa : Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Curup secara formal bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional dan dapat menerapkan mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan agama Islam. Dan juga, bertujuan mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan agama Islam mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional (2004:3).

Untuk mendukung terselenggaranya pendidikan akademik yang telah dijelaskan sebelumnya, maka STAIN Curup juga dilengkapi dengan berbagai unit kerja yang, berbagai macam unit kerja ini secara organisasi memiliki tujuan yang sama.

Di dalam program praktek Ibadah banyak sekali ilmu pengetahuan keagamaan yang dipelajari seperti shalat-shalat sunnat, zikir dan Do'a setelah shalat, tahlil Berzanji, marhaban dan lain-lain. Di mana apabila para mahasiswa ini bersungguh-sungguh di dalam mengikutinya, maka hal ini akan memberikan bekal yang bisa langsung diterapkan dimasyarakat. Namun kenyataan dilapangan dan berdasarkan pengamatan penulis Program Praktek Ibadah ini belum diikuti secara serius oleh para mahasiswa. Hal ini terlihat ketika kegiatan ini telah mulai masih banyak mahasiswa yang terlambat mengikuti kegiatan ini. Sepertinya mahasiswa menganggap program ini tidak begitu penting dibandingkan dengan mata kuliah lainnya, padahal dalam kenyataannya program ini bertujuan memberikan bekal bagi mahasiswa agar memiliki ilmu yang langsung dapat diterapkan ditengah-tengah masyarakat seperti program tahlil, al-Barzanji, marhaban dan sebagainya. Hal ini sering kali diterapkan diberbagai macam acara, yang dilaksanakan oleh masyarakat. Dan ini juga dibutuhkan dengan masih banyak mahasiswa yang belum mencapai nilai kelulusan yang maksimal bahkan masih banyak juga mahasiswa yang belum lulus dalam mengikuti program praktek ibadah ini. Dengan melihat kenyataan yang ada maka hal ini menunjukkan bahwa sepertinya ada juga mahasiswa yang menganggap program praktek ibadah ini tidak terlalu penting. Sehingga mereka mengikutinya kurang serius atau hanya sekedar mengikuti memenuhi syarat mata kuliah saja. Karena program praktek Ibadah berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan.

Fadhli Al-Jamali (1988;87) memberikan bahwa “Tujuan akhir mengandung keseluruhan dari tujuan-tujuan yaitu, iman, pandangan terhadap tentang kejadian alam yang benar yang menyelamatkan umat manusia dari segala bentuk penyakit eksklusivisme, destruktif di zaman modern yang penuh pelanggaran dan peristiwa-peristiwa, kekerasan yang telanda oleh materialisme”.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa realisasi dari tujuan akhir pendidikan adalah kesempurnaan iman yang universal. Lama dalam pendidikan merupakan akhir ini proses yang panjang sehingga proses hidup manusia selalau diwarnai dengan nilai-nilai umum. Sedangkan tujuan sementara pendidikan Islam adalah Tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam satu kurikulum pendidikan formal. Dari definisi ini dapat diartikan bahwa apabila anak didik setelah mendapat pendidikan formal mampu melaksanakan nilai-nilai agama Islam. Kedewasaan yang dipegang oleh anak didik dari proses tersebut diharapkan mampu memberikan pengarahan dan penjelasan kepada para ahli keluarga supaya terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari kaidah keimanan. (Q.S, 66:6). Disamping itu anak didik dapat senantiasa memperhatikan diri (muhasabah), mengevaluasi diri agar apa yang hendak dikemudian hari dapat tercapai dengan pada keimanan dan ketakwaan (darajat, 2000:31).

Pada tujuan sementara bentuk lisan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan walaupun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa cirri pokok sudah terlihat pada pribadi anak didik” (Darajat, 2000 :32). Dari pengertian ini pendidikan Islam dapat difahami merupakan satu lingkaran yang saling berhubungan, kehidupan didunia adalah proses untuk mencapai kehidupan yang akan datang (akhirat) Dengan pengalaman hidup yang dijalani manusia melalui pendidikan dapat mencapai tujuanakhir yaitu mati dalam keadaan beriman. Dengan saling memberikan arahan dan nasehat menasehati antar manusia dengan apenuh kasih sayang akan dapat memberikan dorongan untuk selalu hisup dalam keimanan.

Islam sebagai “*rahmatan lil’alamin*” memiliki pandangan yang sangat tinggi pada diri manusia kholifah fil ard, sebagai konsekwensi kapasitas mahluk yang paripurna-dibandingkan dengan makhluk Allah SWT. Ajaran Islam menyatakan manusia yang berkedudukan sebagai kholifah *fil ard* (QS. 2:30) dan hamba, membawa “*mission Secree*” di alam ini, yaitu sebagai pemakmur ala mini. Baik alam secara mikroskopik yaitu alam jagad raya dengan segala hukumnya (sunnatullah) (Fajar, 1991 : 4-5). Sebagai bagian dari seluruh hamba Allah keumuman dan kekhususan pengabdian, ritual dan nonrituil merupakan konsekwensi abdi yang menundukkan segala ego kepada sang pencipta. Sebagaikholifah penguasaan terhadap tatanan alam (misteri alam) merupakan instrument untuk menundukkan alam dalam keteraturan yang harmonis. Kesemua kedudukan, peran dan

fungsi yang diberikan Khalik tersebut tidak akan berjalan dengan baik jika tidak memiliki kapasitas kepribadian, keilmuan dan profesionalitas kemanusiaan yang tinggi, inilah yang menjadi orientasi (tujuan) pendidikan dalam Islam.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina kepribadian dan menyediakan wadah bagi perkembangan keilmuan dan keterampilan (profesionalitas) manusia yang membawa misi suci ke muka bumi ini agar dapat menjalankannya dengan baik. Karena tanpa hal tersebut, banyak kerusakan yang nyata di lautan dan di daratan akibat tangan-tangan manusia yang tidak terdidik. Jadi dapat dimengerti bahwa kedudukan, peran dan fungsi pendidikan Islam tidak parsial atau terpolatisasi orientasi berdasarkan pemahaman teoritis sosiologis, atau *Stakeholders* yang berkepentingan terhadap pendidikan. Semuanya mengacu pada kesdsaran bersama sebagai bagian alam yang “istimewa” membawa “*mission secree*”.

Tanggungjawab pendidikan pada garis besarnya memiliki garis hubungan yang bertumpu pada tiga yaitu, orang tua (rumah tangga), lembaga pendidikan (sekolah), dan masyarakat atau lembaga masyarakat”. Hubungan kesemuanya memiliki fungsi strategis berdasarkan ruang dan waktu yang dimiliki sebagai kewewenangan yang dimiliki dalam pendidikan’ misalnya orang tua sangat berperan penting dalam hubungannya dengan sekolah dalam memberikan pendidikan awal, mendasar dan memberikan datatif tentang anak kepada pihak sekolah

(lembaga sekolah, Manajemen, guru dll) (Arifin, 1977 : 113). Demikian halnya sekolah harus maksimal dalam mempertanggungjawabkan sebagian amanah pendidikan yang diberikan orang tua kepada sekolah. Masyarakat tempat anak berakualisasi mendapatkan percontohan dan informasi, memiliki tanggung jawab pada proses pemberian wadah aktualisasi dan mendapatkan informasi yang baik. Masyarakat tempat anak didik berkiprah dan melihat realitas harus memiliki tanggung jawab dalam proses pemberian tauladan dan informasi yang baik kepada anak.

Kemudian secara sosio-emosional, nyata bahwa praktek pendidikan di Indonesia, melahirkan sejumlah mahasiswa yang terpasung dengan budaya formalistic perguruan tinggi. Realitas kehidupan yang menspiritis mahasiswa dengan budaya-budaya keseharian yang lebih fleksibel, mapan, interdependen, bahkan normatif, tertolak berkembang dengan pelaksanaannya di perguruan tinggi sebab perguruan tinggi pada umumnya menafikkan masuknya budaya luar yang mengganggu iklim formaitas perguruan tinggi. Perguruan tinggi dibentuk sebagai institusi pemasung berkembangnya budaya-budaya luar yang diasumsi sebagai ancaman kemapan budaya yang sudah stabil. Padahal, anak didik berasal sebagai ancaman kemampuan budaya yang sudah stabil. Padahal, anak didik berasal dari lingkungan luar sekolah njuga memiliki seperangkat budaya luar yang juga layak dierima sekolah. Misalnya, terbatasnya peran pendidik dalam menanamkan kualitas tertentu pada anak didik, seperti berpikir, berlaku jujur, disiplin, sopan satun, hormat menghormati, sampau

pada kejujuran, bernading terbalik dengan lingkungan luar sekolah yang telah lebih awal membentuk anak didik menjadi berada dengan kemauan pendidikan.

Dengan permasalahan-permasalahan yang ada, maka tidak heran apabila dikatakan bahwa persoalan pendidikan sekarang ini merupakan persoalan yang sangat serius dan mendasar terutama mengenai pelaksanaan kegiatan pendidikan yang di dalamnya mencakup beberapa unsur pendidikan yang diantaranya pendidik, peserta didik, kurikulum, metode dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan itu, sebagai sebuah insitusi sekolah, perguruan tinggi merupapakan lembaga pendidikan formal mempunyai tanggung jawab moral untuk mampu mengembangkan misi kurikulum dengan baik, selaras dengan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna. Sesuai dengan pernyataan E. Mulyasa (2002) : 108) yang mengatakan bahwa perlu yang diperhati9kan oleh lembaga pendidikan dengan penerapan kurikulum adalah kemampuan apa yang dapat dibelakkan kepada peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman yang berorientasi kepada kebutuhan masyarakat, lentur, adaptif terhadap berbagai perubahan. Hal ini dapat juga dilihat dalam keputusan Menteri Agama RI Nomor 372 tahun tentang kurikulum pendidikan yang bercirikan khas ahama, bahwa kurikulum yang mengacu kepada kebutuhan masyarakat tidak terlepas dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi harapan masyarakat.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup yang merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang bernuansa Islam, mempunyai arti yang semangat besar bagi kehidupan masyarakat sekitar. Kehadiran STAIN Curup tentu saja tidak terlepas dari tuntutan dan harapan masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong khususnya, yang nantinya dapat menghasilkan lulusan yang dapat membawa masyarakat dalam kehidupan yang Islami. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat Rejang Lebong yang masih sangat kental dengan kegiatan-kegiatan yang berorientasi kepada keagamaan serta mempunyai kesan atau pendapat bahwa yang namanya mahasiswa STAIN Curup pasti mempunyai ilmu agama dan mampu untuk mempraktekkan di masyarakat.

Oleh sebab itu untuk menghasilkan lulusan yang dapat langsung pada masyarakat, STAIN Curup mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yaitu mata kuliah praktek Ibadah I dan praktek ibadah II yang materinya disesuaikan dengan ilmu-ilmu keagamaan dan kemasyarakatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dikembangkan oleh Unit Pelayanan Pengembangan Ilmu Kemasyarakatan (UPPIK), yang bertujuan agar mahasiswa mampu mengemban dan melaksanakan apa yang selalu dikerjahkan atau diamalkan oleh masyarakat dalam hal ini ilmu kemasyarakatan seperti tahlil, bersanji, marhaban dan membaca do'a dan lain sebagainya.

Hal ini dilakukan, mengingat mahasiswa STAIN Curup mayoritas berasal dari sekolah umum yang ilmu pengetahuannya agamanya relative,

apalagi ilmu keagamaan yang bersifat praktis, karena sebagian besar mahasiswa dibentuk oleh stimuli dari lingkungan sekitarnya kurang dalam ilmu-ilmu tersebut. Faktor yang memberikan pengaruh terhadap stimuli tersebut antara lain meliputi orang tua, guru. Orang dewasa, teman sebaya, media yang ditontonnya, televisi, film dan media massa lainnya.

Selain itu sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas keagamaan, melalui sifat dan bentuk pendidikan yang dimiliki, STAIN Curup mempunyai peluang lebih besar untuk berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama kepada mahasiswa secara lebih efektif sehingga mahasiswa mempunyai motivasi untuk mengembangkan ilmu-ilmu tersebut melalui pengabdian kepada masyarakat. Hal tersebut penting karena sifat keagamaan yang melekat pada kelembagaan menjadikan STAIN mempunyai mandate yang kuat untuk melakukan peran tersebut. Oleh sebab itu sebagai institusi pendidikan yang bercirikan keagamaan, salah satu peran penting yang diemban adalah memelihara tradisi-tradisi keagamaan.

Pengetahuan mahasiswa dalam rangka menumbuhkan motivasi pengabdian kepada masyarakat diperoleh melalui informasi tentang norma-norma, nilai-nilai dan ajaran Islam. Hal ini Unit pelayanan pengalaman ilmu Kemasyarakatan (UPPIK) memberikan acuan yang layak untuk memotivasi mahasiswa menjalankan pengabdian kepada masyarakat.

Atas dasar pemikiran tersebut diatas, diduga mata kuliah praktek ibadah mempunyai kontribusi yang positif terhadap motivasi pengabdian kepada masyarakat mahasiswa STAIN Curup. Hoipotesis ini dibangun atas suatu teori yang mengatakan bahwa motivasi pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian dari hasil proses pembelajaran yang diperoleh seseorang. Sedangkan kurikulum merupakan acuan pokok yang harus diajarkan oleh seorang guru/dosen kepada mahasiswanya, karena kurikulum memuat tujuan, isi, proses pembelajaran dan evaluasi.

Dengan tidak mengabaikan peran keluarga dan masyarakat yang juga memberikan pengaruh terhadap motivasi pengabdian kepada masyarakat, penelitian ini akan mencoba mengamati kontribusi mata kuliah praktek ibadah terhadap motivasi pengabdian kepada masyarakat, penelitian ini akan mencoba mengamati kontribusi mata kuliah praktek terhadap motivasi pengabdian kepada masyarakat mahasiswa STAIN Curup.

Mahasiswa STAIN Curup sebagai saran penelitian ini dipilih agama yang terbaik di Kota Curup, memiliki visi disiplin, bermoral dalam menggapai keunggulan Imtaq dan Iptek. Berdasarkan survai awal, bahwa STAIN Curup mampu menciptakan suasana belajar yang Islami, disiplin dan bertanggung jawab serta mahasiswanya memiliki motivasi pengabdian kepada masyarakat dengan baik. Dengan demikian dugaan sementara (hipotesis) bahwa pembelajaran pada STAIN Curup lebih baik.

Untuk mengetahui (menguji hipotesis) bahwa mata kuliah Praktek Ibadah berkontribusi motivasi pengabdian kepada masyarakat mahasiswa STAIN Curup, maka dilakukan penelitian terhadap mahasiswa STAIN Curup angkatan 2004/2005. Oleh sebab itu, tesis ini beri judul **“KONTRIBUSI TINGKAT PENGUASAAN MATA KULIAH PRAKTEK IBADAH TERHADAP MOTIVASI PENGABDIAN MASYARAKAT PADA MAHASISWA STAIN CURUP ANGKATAN 2004”**.

Identifikasi dan Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang masalah dapat di identifikasikan variabel yang diasumsikan mempunyai hubungan dengan motivasi pengabdian masyarakat adalah penguasaan mata kuliah praktek ibadah. Pada sisi lain ada pendapat yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang doktrin-doktrin agama yang hanya didapat dari proses pembelajaran agama, tidak menjamin adanya motivasi untuk mengabdikannya pada kehidupan masyarakat.

Berangkat dari dasar pemikiran bahwa penguasaan mata kuliah praktek ibadah merupakan dasar-dasar pengetahuan untuk kehidupan sosial keagamaan dan membina mental keagamaan masyarakat, maka melalui penelitian ini akan di lihat hubungannya dengan motivasi pengabdian kepada masyarakat, secara teoritis antara penguasaan mata kuliah praktek ibadah memiliki hubungan dengan motivasi untuk mengabdikannya di masyarakat. Namun dalam kenyataannya mungkin

berbeda, sebab motivasi pengabdian masyarakat bidang keagamaan tidak saja di tentukan oleh penguasaan ajaran-ajaran agama. Tetapi juga kesiapan diri baik yang mengajar maupun masyarakat yang menjadi tempat atau lokasi pengabdian. Disamping itu apakah materi mata kuliah praktek ibadah ini telah mencukupi kebutuhan untuk pengabdian masyarakat.

Berdasarkan identifikasi di atas memerlukan pembuktian secara empiris diperlukan penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran tingkat motivasi pengabdian masyarakat pada mahasiswa STAIN Curup Angkatan 2004?
2. Bagaimanakah gambaran tingkat penguasaan mata kuliah kuliah praktek ibadah pada mahasiswa STAIN Curup Angkatan 2004?
3. Apakah tingkat penguasaan mata kuliah praktek ibadah berkontribusi terhadap motivasi pengabdian pada masyarakat pada mahasiswa STAIN Curup Angkatan 2004?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui gambaran tingkat motivasi pengabdian masyarakat pada mahasiswa STAIN Curup Angkatan 2004.

2. Mendiskripsikan tingkat penguasaan mata kuliah praktek Ibadah pada mahasiswa STAIN Curup angkatan 2004.
3. Membuktikan apakah tingkatan penguasaan mata kuliah praktek ibadah memiliki kontribusi terhadap motivasi pengabdian pada masyarakat pada mahasiswa STAIN Curup Angkatan 2004.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam pengembangan mata kuliah praktek ibadah, serta member informasi tentang kontribusi mata kuliah praktek ibadah terhadap motivasi pengabdian masyarakat mahasiswa STAIN Curup.
2. Secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata yang dapat diterapkan dipakai dalam dunia pendidikan Islam, khususnya pendidikan Tinggi Agama Islam.
3. Secara kelembagaan diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengambil kebijakan untuk pengembangan mata kuliah praktek ibadah guna mencapai visi dan misi STAIN Curup sebagai lembaga pendidikan Islami.

Definisi Operasional

Mata Kuliah Praktek Ibadah.

Mata kuliah praktek ibadah adalah mata kuliah yang berada di rumpun mata kuliah instusional yang wajib diambil oleh mahasiswa. Mata kuliah ini dikembangkan untuk disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu mata kuliah praktek ibadah ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa yang mayoritas dominan berlatar belakang dari sekolah umum dan kejuruan. Materi mata kuliah praktek ibadah menitik beratkan akepada materi keagamaan yang berhubungan dengan masyarakat dan pelaksanaannya bersamaan dengan bentuk kegiatan sekolah. Adapun indikator dalam variabel ini adalah: Pengetahuan, Pemahaman, penerapan, penerimaan dan partisipasi.

Motivasi pengabdian masyarakat adalah dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan kegiatan praktek ibadah pada masyarakat.

Kajian/Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah kepustakaan yang peneliti lakukan beberapa hasil penelitian yang relevan dan berhubungan erat dengan variabel-variabel ini.

1. Ahmad Dibul Amda (2006), melakukan penelitian tentang Aflikasi Format pembinaan keagamaan program Desa Binaan STAIN Curup Tahun 2005, kesimpulannya pembinaan keagamaan masuk dalam

kategori efektif dan berhasil karena para pembinanya telah mengikuti praktek ibadah.

2. Sri Hartini (2009) melakukan penelitian tentang persepsi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2004 terhadap program UPPIK STAIN Curup. Kesimpulan yang diperoleh bahwa materi praktek ibadah yang dikelola program UPPIK STAIN Curup adalah sebagai berikut : Tahsinul Qira'ah, Ibadah Mahdah yaitu Shalat Fardhu, Shalat Jenazah, Shalat Sunnah, Khutbah Jum'at. Kutbah Shalat Idul Fitri dan Idul Adha, Haji dan Umroh, Tahlil dan Do'a, Hapalan ayat-ayat pendek, Al-Berzanji dan Marhaba. Sedangkan khusus untuk angkatan 2004, program yang ditawarkan adalah : Shalat-shalat Sunnah, Tahlil beserta do'a wirid Do'a setelah shalat, Marhaba dan al-berzanji. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2004 STAIN Curup, memiliki persepsi yang dikategorikan tidak baik. Hal ini dapat dilihat hasil angket yang telah disebariskan yaitu terdapat 45,9% mahasiswa yang menjawab Ya, dan terdapat 54,1% mahasiswa yang menjawab Tidak terhadap program UPPIK sebagai suatu program yang bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa dalam menambah wawasan tentang ilmu-ilmu kemasyarakatan yang dapat langsung diterapkan di masyarakat.
3. M. Iqbal (2006) melakukan penelitian tentang korelasi pengetahuan keagamaan melalui program praktek ibadah terhadap kinerja

mahasiswa pada peserta pengabdian masyarakat menyimpulkan ada korelasi yang positif antara pengetahuan praktek ibadah-ibadah kinerja mahasiswa pada kegiatan pengabdian masyarakat.

Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang mungkin juga benar dan mungkin juga salah yang perlu diketahui kesemuanya melalui penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Surya Brata (1998 : 69) bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang sebenarnya masih harus di uji secara empiris. Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berfikir di atas, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut.

Ha : terdapat hubungan yang positif antara penguasaan mata kuliah praktek ibadah terhadap motivasi pengabdian masyarakat pada mahasiswa STAIN Curup Angkatan 2004.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif antara penguasaan mata kuliah praktek ibadah terhadap motivasi pengabdian masyarakat pada mahasiswa STAIN Curup angkatan 2004,

Tempat dan Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu.

Sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, metode penelitian yang digunakan adalah metode survey yang berupaya untuk mengemukakan hubungan antara dua variabel yaitu penguasaan mata kuliah praktek ibadah (X) sebagai variabel bebas dan motivasi pengabdian masyarakat (Y) sebagai variabel terikat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket kepada mahasiswa angkatan 2004. Kemudian data dianalisis menggunakan beberapa teknik atau metode Statistik. Untuk lebih rinci metodologi penelitian akan diuraikan pada Bab 3.

Sistematika Pembahasan

Pembahasan substansi permasalahan penelitian ini akan disusun dalam sistematika; lima bab dan beberapa sub bab, meliputi;

Bab I : bab ini merupakan bab pendahuluan yang membahas latar belakang masalah yang memotivasi dilakukannya studi tentang penguasaan mata kuliah praktek ibadah terhadap motivasi pengabdian masyarakat. Identifikasi dan rumusan masalah kegunaan penelitian, penulisan pustaka yang relevan dengan penelitian dan landasan teori. Terakhir desain penelitian yang memuat, tujuan penelitian tempat penelitian, sifat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab 2; Merupakan bahasan kajian teoritis konsep praktek Ibadah dan motivasi pengabdian masyarakat. Bab ini berupaya mendeskripsikan

temuan terbaru tentang praktek ibadah dan motivasi pengabdian masyarakat.

Bab 3, membahas tentang peta wilayah penelitian yang meliputi; karakteristik lokasi penelitian dan metodologi penelitian.

Bab 4 membahas tentang hasil penelitian yang meliputi kajian kualitatif dan kuantitatif.

Bab 5' Bab ini merupakan bab penutup, yang akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi dari temuan dan beberapa saran untuk penelitian dan penerapan selanjutnya.

BAB II
KAIJAN TEORITIS
PRAKTEK IBADAH DAN MOTIVASI PENGABDIAN MASYARAKAT

Deskripsi Teoritis

Dalam deskripsi teoritis ini akan dikemukakan mengenai (1) hakikat praktek ibadah (2) motivasi pengabdian masyarakat.

Hakikat Praktek Ibadah

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Wena, 1996), Pendidikan Sistem praktek merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian tertentu.

Pada sisi lain Sulaiman (dalam Wena, 1996) mengulas konsep praktek yaitu bahwa praktek yang di Jerman dikenal dengan Dual System of Education dapat diartikan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional, yang memadukan sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian/keterampilan yang didapat melalui praktek langsung di dunia kerja, guna mencapai tingkat keahlian tertentu dan menumbuhkan sikap profesional. Sedangkan menurut Petrosky (1996) Dual System of Education yang dimaknai

sebagai *The German apprenticeship system is commonly referred to as "the dual system education" as it combines on-the-job training with theory taught in public school one or two days per week.*

Konsep pendidikan yang menerapkan sistem praktek menurut Wardiman (1994) memiliki beberapa karakteristik yaitu : (1) program menjadi program bersama, milik bersama, dan tanggung jawab bersama antara lembaga dan pasangannya, (2) tempat praktek ikut serta dalam totalitas bahkan ikut serta sebagai tingkatan proses pengambilan keputusan, mulai dari penentuan program studi, penyusunan kurikulum, pelaksanaan pendidikan, evaluasi²⁹ sertifikasi. (3) pengintegrasian kegiatan belajar dengan kegiatan praktek akan menghilangkan perbedaan standart nilai yang mendekatkan "Supply" dan "Demand" ketenagakerjaan. (4) pendidikan yang menerapkan praktek mengacu pada pencapaian mutu tamatan yang terstandar, diukur melalui proses uji keterampilan, (5) menganut asas saling membantu, saling mengisi, dan saling melengkapi untuk kepentingan bersama.

Penyelenggaraan pendidikan dengan menerapkan pendekatan praktek bertujuan untuk : (1) menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian profesional, yaitu memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan apa yang dipraktekkan, (2) meningkatkan dan memperkuat keterkaitan dan kesepadanan (link and match) antara lembaga pendidikan dengan keadaan nyata, (3) meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan, (4) memberi pengakuan dan

penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan. (Direktorat Dikmenjur Depdikbud RI, 1996:7).

Dalam praktek pelaksanaan pendidikan praktek merupakan sub komponen program pendidikan mendapatkan pembelajaran teori dan praktek, perbandingan antara pembelajaran teori dan praktek. Menurut nolker (dalam Wena, 1996) bahwa tidak ada data ilmiah yang tepat mengenai perbandingan antara pembelajaran teori dan praktek yang akan memberikan hasil yang terbaik. Menurut Loose (dalam Wena, 1996).

Menurut Pakpahan (dalam Wena, 1996) secara filosofi pendidikan praktek pada dasarnya adalah cara memandang bahwa pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat, oleh karena itu pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan dalam kaitan yang harmonis dan selaras dengan aspirasi dan kebutuhan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, sehingga hasilnya akan benar-benar sesuai dengan tuntutan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat. Dipihak lain Wardiman (1994) menjelaskan bahwa melalui kebijakan pendidikan praktek, pendidikan harus selalu berpijak dan berada di dunianya, yaitu dunia nyata. Jadi kebijakan pendidikan praktek dalam dunia pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas program dan hasil pendidikan itu sendiri.

Aliran behaviorisme berpengaruh besar dalam hal ini. Aliran behaviorisme yang dimaksud tidak terbatas pada mazhab behaviorisme yang berasal dari Pavlov dan Lychenko dengan percobaan mereka pada

tahun 1930an untuk menciptakan “Manusia-manusia Rusia Baru”, dan yang kemudian dilanjutkan sampai sekarang oleh para pengikutnya seperti Skinner, Brunner dan Shokovsky. Khususnya dalam jal latihan, behaviorisme ini nampak dalam kesepakatan umum hampir semua pemandu praktek yang menerima tugas-tugas mereka secara apriori dan sepenuh pengertian, bahwa tugas seorang pemandu latihan adalah berupaya merubah perilaku seseorang melalui kegiatan praktek yang mereka berikan.

Jenis-jenis praktek yang berkembang subur dewasa ini adalah praktek yang didasarkan pada paradigma perubahan perilaku tersebut. Dalam hal ini, praktek pun diartikan sebagai sejumlah kesempatan belajar yang telah disusun sebelumnya secara rapih; lalu, belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan; dan proses perubahan tersebut diukur dari segi perubahan perilaku. Bisa dimaklumi jika peristilahan yang digunakan dalam jenis latihan semacam ini memang banyak berkaitan dengan aspek perubahan perilaku, misalnya saja : *performance analysis*, *competency analysis*, *behavioral objectives*, dan sebagainya. Taxonominya Bloom mengenai wilayah-wilayah belajar yakni wilayah-wilayah kognitif, afektif, dan psikomotorik sering mengawali diskudi-diskusi yang terjadi dalam latihan ini, yang bertujuan meningkatkan kecakapan peserta praktek secara menyeluruh atau merubah perilaku mereka ke arah perilaku yang diharapkan.

Sebagian besar teori belajar yang dijadikan pegangan oleh para pemandu latihan saat ini, berasal dari teori-teori belajar yang diajarkan dalam psikologi modern, seperti : Teori Rangsangan-Tanggapan (*Stimulus Respon Theory*, selanjutnya disingkat “Teori R-T”), Teori Kognitif, dan Teori Kepribadian dan Dorongan Hati (*Motivation and Personality Theory*). Berikut ini disajikan simpul-simpul umum dari berbagai teori belajar tersebut, yang disusun oleh Hilgard dan Bower dari Universitas Stanford.

TEORI R-T

- Murid harus aktif
- Frekuensi latihan yang cukup tinggi sangat penting untuk mencapai tingkat keterampilan tertentu, dan untuk penguatan daya ingat (*retention*) diperlukan kegiatan belajar secara berulang-ulang.
- Penguatan kembali (*reinforcement*) sangat penting : murid yang dapat menghafal atau melakukan ulang suatu pelajaran dengan baik, dan dapat menjawab pertanyaan dengan benar, perlu diberi imbalan (*reward*).
- Adanya tuntutan untuk melakukan penyimpulan umum (*generalisasi*) dan pemilah-milahan (*diskriminasi*) dalam proses yang beragam, sehingga belajar memerlukan adanya sejumlah perangsang yang lebih beraneka.
- Perilaku baru dapat dicapai melalui proses peniruan, pengenalan, dan penciptaan suatu contoh (*model*) tertentu.

- Sesuatu yang menimbulkan dorongan untuk belajar (*drive state*) juga penting, meskipun hal ini mesti berarti suatu pemilikan sikap awal (*antitude*), tetapi juga bukan sepenuhnya dalam pengertian “pengurangan perangsang” (*drive reduction*) secara berangsur-angsur dan ajeg untuk memancing reaksi balik dari dorongan yang telah ada (seperti pada perbuatan “penghilangan makanan anjing” nya Pavlov).

TEORI KOGNITIF

- Organisasi pengetahuan yang akan diajarkan tidak boleh serampangan. Tata cara penyajian materi pelajaran tidak hanya berlangsung dari hal-hal yang sederhana sampai kepada hal-hal yang rumit. Tetapi juga dari keseluruhan (*the whole*) yang sederhana sampai ke keseluruhan yang rumit tersebut secara utuh padu.
- Belajar, secara budaya, adalah nisbi. Situasi belajar dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang umum maupun oleh nilai-nilai sub-budaya khusus dimana seseorang menjadi bagian di dalamnya.
- Umpan balik kognitif (*cognitive feed-back*) semestinya mengkonfirmasi pengetahuan yang benar dengan cara membetulkan proses belajar dan salah. Murid belajar memahami sesuatu menurut takarannya dan kemudian menerima atau menolak kesimpulan yang dicapai atas dasar akibat-akibat atau konsekuensi dari pemberlakuan kesimpulan tersebut dalam tindakan yang diambil.

- Penetapan tujuan belajar oleh murid adalah penting sebagai dorongan semangat belajar, dan keberhasilan atau kegagalan dalam proses tersebut akan sangat menentukan bagaimana ia menetapkan tujuan-tujuan belajarnya di masa-masa selanjutnya.
- Pemikiran dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda dalam pemilihan suatu alternatif, perlu dikembangkan, sepanjang pemikiran tersebut memang utuh sebagai suatu pemikiran dan runtut ke arah suatu jawaban yang memang masuk akal.

TEORI KEPRIBADIAN DAN DORONGAN HATI

- Memperhatikan kemampuan perseorangan setiap murid adalah sangat penting. Kemampuan belajar rata-rata antar setiap orang adalah berbeda dan hal ini harus dipertimbangkan dalam perancangan suatu program latihan.
- Pengalaman pasca-lahir, pengaruh keturunan, bakat-bakat alamiah serta kemampuan-kemampuan bawaan sejak lahir, adalah hal-hal yang juga penting dan berpengaruh dalam proses belajar.
- Tingkat ketegangan (*anxiety*) mempengaruhi proses belajar seseorang, dan hal ini juga berbeda kadarnya pada setiap orang.
- Suatu situasi yang sama saja menumbuhkan tingkat dorongan semangat belajar yang berbeda pada setiap orang, bergantung pada apakah mereka diarahkan oleh dorongan kebutuhan berafiliasi (dengan orang lain) ataukah oleh hasrat berprestasi.

- Organisasi dari dorongan-dorongan hati dan nilai-nilai yang terdapat dalam diri seseorang akan menentukan cara belajarnya. Seseorang lebih cenderung mempelajari apa-apa yang dirasakannya memang sesuai dengan keinginan dan kepentingan khas dirinya-sendiri.
- Iklim belajar (suasana persaingan, kerjasama, pengucilan, dan sebagainya) akan mempengaruhi tingkat kepuasan belajar serta hasilnya.

Mata kuliah praktek ibadah adalah mata kuliah wajib yang mengikat dan menjadi salah satu persyaratan dalam mengikuti kegiatan akademik, dan menempuh ujian sidang atau munaqasyah. Mata kuliah ini berlaku umum dan diwajibkan bagi seluruh mahasiswa, sehingga mata kuliah praktek ibadah ini masuk dalam mata kuliah Institusional yang mempunyai bobot 0 Sks, yang dikemas dalam atau diberikan dalam 2 semester, yaitu semester 3 untuk praktek ibada 1 dan semester 4 untuk praktek ibadah 2. Mata kuliah ini merupakan sub system dalam membentuk integritas pribadi muslim dan membentuk karakteristik bagi mahasiswa perguruan tinggi agama Islam sehingga mampu mengatasi tantangan di berbagai problematika kehidupan masa kini dengan taat beribadah sebagai pengamalan dari ajaran Islam.

Praktek ibadah selain bermakna sebagai bagian dari proses penyadaran fitrah manusia sebagai hamba Allah yang berkewajiban untuk berkomitmen terhadap ajaran islam melalui ibadah mahdah (hablul minallah) juga sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku uswatun

hasanah yang kredibel. Berdasarkan pemikiran tersebut, praktek ibadah termasuk proses pembentukan insan kamil yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Serta sebagai terapi mentalitas keagamaan, yang pada intinya mencakup bimbingan dan nasehat.

Dasar, tujuan dan status mata kuliah praktek ibadah.

Praktek ibadah dilaksanakan berdasarkan :

1. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 156 tahun 2004, tentang pedoman pengawasan, pengendalian dan pembinaan diploma, sarjana dan pasca sarjana perguruan tinggi agama Islam.
2. Keputusan menteri Agama Republik Indonesia nomor 353 tahun 2004 tentang pedoman penyusunan kurikulum perguruan tinggi agama Islam.
3. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 387 tahun 2004 tentang petunjuk pelaksanaan pembukaan program studi pada perguruan tinggi agama Islam.
4. Keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam nomor : DJ.II/14/2005 tentang penetapan Standar minimal kompetensi utama lulusan program strata satu perguruan tinggi agama Islam (Tim Praktikum STAIN Curup).

Adapun tujuan dilaksanakannya mata kuliah praktek ibadah adalah :

Untuk meningkatkan kualitas mahasiswa dalam menguasai, menghayati pengetahuan ibadah dan melaksanakannya, serta merefleksikannya hikmah (pesan moral dan etika) ibadah ke dalam perilaku nyata dalam pergaulan sebagai makhluk sosial, baik di dalam maupun di luar kampus.

Adapun materi atau bahan ajar praktek ibadah, meliputi :

1. Toharoh
 - Dalil-dalil Toharoh

- Tata cara Toharoh
- Hal-hal yang membatalkan Wudhu
- Syarat-syarat Wudhu dan tayamum
- Sunah-sunah Wudhu dan tayamum
- Wudhu, Tayamum
- Mandi besar / Junub
- Cara membersihkan Najis (Mugholadhoh, Mutawasitoh, Mukofafah)
- Hikmah Toharoh

2. Tata cara solat sunah dan dalil pelaksanaannya

- Dalil Al-Qur'an dan Hadis, keutamaan solah sunah
 - Bacaan Sholat Idul Fitri dan Idul Adha
 - Bacaan Sholat Sunah Tasbih
 - Bacaan Sholat Sunnah Kusuf dan kusuf
 - Bacaan Sholat Istikarah
 - Bacaan Sholat Tarawih; Dalil-dalil Sholat Tarawih

3. Khutbah dan dalil pensyariatannya

- Dalil, Al-Qur'an dan Hadis Syarat, dan rukun khutbah
 - Khutbah Jum'at : Dalil-dalil sholat Jum'at
 - Khutbah Hari Raya : dalil tata cara pelaksanaannya

- Contoh Khutbah Hariannya dan Khutbah Jum'at

4. Tata cara menjenguk orang yang sakit dan Takziah

- Anjuran menjenguk orang yang sakit
- Anjuran takziah
- Tata cara takziah
- Tata cara penyelenggaraan jenazah
 - Memandikan
 - Mengafani
 - Menshalatkan : Niat, bacaan solat jenazah, takbir, 1-4
 - Do'a untuk jenazah

5. Tahlil dan Yasin dalam pandangan Al-Qur'an dan Sunnah

- Yaasin dan Tahlil : Dalil Al-Qur'an dan Hadis
 - Diterimanya doa orang yang hidup kepada orang yang wafat
 - Hukum memberikan makanan kepada oentakziah
 - Pembacaan yasin dan tahlil
 - Do'a

6. Marhaban dan Albarjaji

- Anjuran membaca Sholawat kepada nabi
 - Sejarah kodifikasi Al-barjanji

- Keutamaan membaca Al-barjanji
- Irama dan lagu Al-barjanji
- Do'a Al-Barjanji

Konsep Tentang Motivasi Pengabdian Masyarakat

Hakikat Motivasi

Terdapat berbagai pandangan atau pendapat tentang pengertian motivasi. Istilah ini sangat berhubungan erat dengan istilah motif.

Sebelum mengungkapkan pengertian motivasi ini, maka penulis akan mengutip beberapa pendapat tentang motif, sebab motif sangat berhubungan erat dengan motivasi dimana sering terjadi kesalah pahaman pengertian diantara keduanya.

Kata motif diartikan sebagai daya upaya untuk melakukan sesuatu. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa “motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”. Sartain yang dikutip kembali oleh Ngalim Purwanto mengatakan “motif merupakan suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organism yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan kepada suatu tujuan atau perangsang”. (Purwanto, 2001 : 60).

Hal senada diungkapkan oleh Sardiman AM. Bahwa “motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. (2002 : 7). Berasal dari istilah inilah motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motif menunjukkan suatu dorongan yang berasal dari dalam seseorang yang menyebabkan seseorang mau melakukan sesuatu. Jadi motif merupakan sebagai pra motivasi.

Sehubungan dengan hal motif Mc Donald memberikan definisi tentang motivasi yang dikutip kembali oleh Wasty Soemanto bahwa “motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri/ pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan”. (2000 : 191). Jadi dapat dikatakan bahwa motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang dengan ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Bertitik tolak dari kata “motif”, maka timbul berbagai pengertian dikalangan para ahli tentang motivasi diantaranya :

- a. Sumadi Suryabrata mengatakan “motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.” (Suryabrata, 1997 : 70)
- b. Asep Priyatna berpendapat “motivasi adalah keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah laku individu untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.” (Priyatna, 1997 : 31)
- c. Hallen mengatakan “motif dapat diartikan sebagai penyebab (alasan) seseorang untuk berbuat sesuatu.” (Hallen, 1998 : 72)

- d. S. Nasution, M.A, mengemukakan “motivasi dimaksud usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga orang mau, ingin melakukannya.” (Nasution, 1999 : 76)

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin “Movere” yang berarti menggerakkan. Wlod Kowski menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Thomas L. Good dan Jere B. Brophy yang dikutip oleh Eida menegaskan “Motivasi sebagai energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku. Menurut Wahjo Samidjo motivasi adalah dorongan kerja yang timbul pada diri seseorang untuk berperilaku dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa motives adalah suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang sebagai suatu akibat dari rangsangan baik dari dalam diri maupun dari luar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Defenisi ini mendekati pernyataan “We define motivation as the willingness to exert high of effort toward organization goals, conditioned by the efforts ability to satisfy some individual need. While general motivation is concerned with effort toward nay goal, we narrow the focus the organizational goal in order to reflect our singular interest in work. Related behavior. The three key elements in our definition are effort, organizational goals and needs.” (Stepan, 1986 : 212-213)

Motivasi pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia, ini disebabkan manusia mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Bertitik tolak dari konsep-konsep motivasi yang dikemukakan diatas dapat dikatakan bahwa motivasi fungsi sangat esensial dalam diri seseorang, karena motivasi dapat mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan individu. Dalam kaitan ini dapat dilihat pada prinsip dasar dalam manajemen menyatakan bahwa prestasi kerja berada pada perpaduan antara kemampuan pekerja melaksanakan suatu pekerjaan sam dengan kemampuan X motivasi. Untuk itu manajer dalam rangka meningkatkan prestasi bawahan disamping mengetahui kemampuan pekerjaannya juga dituntut mengetahui motivasinya. (Sujak, 19920 : 149)

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa motivasi akan dapat menentukan atau mengarahkan seseorang dalam keadaan siap, siap melakukan perbuatan atau siap untuk meninggalkan atau menolak demi kepuasan, kesenangan yang hendak dicapai, begitu juga dalam melakukan kegiatan, adanya seseorang yang tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, tentu ada faktor-faktor yang menyebabkan untuk tidak berbuat. Hal ini berarti pada diri individu tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang perasaan dan emosinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar.

Pada dasarnya motivasi itu mengandung beberapa elemen yang penting :

- 1) Bahwa motivasi mengawali terjadinya suatu perbuatan untuk melakukan kegiatan atau menolaknya.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya perasaan secara insentif yang pada dasarnya motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, emosi, yang akan menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan terangsang karena adanya tujuan, motivasi muncul dari dalam diri manusia sendiri, namun kemunculannya karena adanya rangsangan atau dorongan dari unsur-unsur lain.

Di atas telah diuraikan, seseorang akan melakukan kegiatan karena adanya motivasi yang dilatar belakangi adanya kebutuhan-kebutuhan. Motivasi sangat berarti bagi pegawai terhadap tujuan yang hendak dicapai. Kalau membahas tentang motivasi, maka ada beberapa macam atau jenis motivasi seperti berikut ini :

Ahli psikologi A.Q. Sartain membagi motif itu menjadi dua golongan yaitu :

- a. "Physiological drive, yaitu dorongan yang bersifat fisiologis/ jasmaniah, seperti lapar dan haus serta seks dan sebagainya.
- b. "Social Motives ialah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia yang lain dalam masyarakat seperti dorongan estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik (etika) dan sebagainya. (Purwanto, 2001 : 62)

Disamping itu Frandesn membagi jenis motif sebagai berikut :

- a. "Cognitive motives. Motif ini menunjukkan kepada gejala instrinsic, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada didalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental;
- b. Self expression. Penampilan diri adalah sebagian perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian;
- c. Self enhancerment. Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi. (Sardiman, 2002 : 86)

Selain pembagian di atas, maka motif juga terbagi tiga macam yaitu :

- a. *Organic motive*, yaitu motif yang didasarkan atas sesuatu kebutuhan manusia, umpamanya rasa lapar dan haus;
- b. *Emergency motive*, yaitu motif yang didasarkan karena dorongan darurat, misalnya melarikan diri dari bahaya; dan
- c. *Obyektive motive*, yaitu motif yang diartikan untuk berhubungan secara efektif dengan keadaan atau orang dalam suatu lingkungan. (Sardiman, 2002 : 86)

Sedangkan menurut Otto Wilman yang dikutip oleh I.L Pasaribu, motif itu terbagi menjadi enam yaitu :

- a. “Motif psikologi. Tiap makhluk hidup memiliki dorongan untuk berkembang. Menurut kodratnya manusia ingin mengetahui sesuatu; kesanggupan untuk mengetahui bukanlah hanya kesanggupan untuk mengetahui begitu saja, tetapi yang penting cenderung mengenal;
- b. Motif praktis. Semua pengetahuan dan kecekatan mempunyai nilai praktis;
- c. Motif pembentukan kepribadian. Pengetahuan dan kecekatan dapat membentuk kepribadian manusia dalam segi estetis dan intelektualitas;
- d. Motif kesusilaan. Motif ini mendorong individu belajar supaya lebih baik secara susila;
- e. Motif social. Sebagai makhluk dituntut mempelajari segala sesuatu yang layak dikerjakan dalam hidup pergaulan, interaksi dengan orang lain; dan
- f. Motif ketuhanan. Motif mendorong individu untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dan menghargai manusia sebagai umat-Nya.
(Simanjuntak, 2003 : 53)

Sehubungan dengan itu, Woodworth juga mengkasifikasikan motif menjadi tiga bagian yaitu :

- a. “Motif atau kebutuhan organis, misalnya kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seks, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat;

- b. Motif darurat. Yang termasuk motif darurat ini antara lain dorongan untuk membalas, dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk berusaha dan dorongan untuk berburu. Jelasnya motif ini timbul karena ada rangsangan dari luar;
- c. Motif-motif obif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menurunkan minat. Motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar efektif.

Pentingnya Motivasi Bagi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat bagi mahasiswa adalah kegiatan belajar untuk beradaptasi terhadap kehidupan sosial masyarakat yang memiliki dimensi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan. Untuk itu dalam konteks ini mahasiswa adalah harus belajar.

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi perilaku bagi diri dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat.

Motivasi belajar itu sangat penting bagi siswa maupun bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir
- 2) Mengarahkan kegiatan dalam belajar
- 3) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar agar kemudian dapat bekerja berkesinambungan

- 4) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang disbanding dengan teman sebaya
- 5) Membesarkan semangat untuk belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dimana “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang yang memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan hasil dari pengalaman dan latihan dalam intraksi dengan lingkungan”. (Purwanto, 2001 : 86) Artinya belajar ialah keinginan merubah tingkah laku yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psiko motorik serta belajar dapat membedakan manusia dengan binatang, karena belajarlh manusia dapat berkembang lebih jauh dari makhluk lainnya, agar dapat mencapai itu semua dan sini dapat dilihat bahwa pentingnya motivasi dalam belajar.

Jenis-jenis Motivasi dalam Belajar

Motivasi sebagai kekuatan mental individu, memiliki tingkatan-tingkatan. Pendapat para ahli membedakan tentang kekuatan tersebut. Tetapi pada umumnya sependapat bahwa motivasi dibedakan menjadi dua jenis yakni motivasi primer dan motivasi sekunder.

Motivasi Primer

Motivasi primer adalah “motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar” (Mudjiono, 2002 : 88). Motif-motif tersebut umumnya berasal dari segi biologis dan jasmani manusia. Manusia adalah makhluk yang memiliki jasmani sehingga perilakunya dipengaruhi oleh insting dan kebutuhan jasmaninya. Insting yang paling penting adalah mempertahankan diri, mencari makan, rasa ingin tahu berkelompok dan membangun.

Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari, hal ini berbeda dengan motivasi primer. Motivasi sekunder disebut motivasi sosial, motivasi sekunder memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

Thomas dan Znaniecki menggolongkan motivasi sekunder menjadi keinginan-keinginan sebagai berikut : “ i) untuk memperoleh pengalaman baru, ii) untuk mendapat respon, iii) memperoleh pengakuan, dan iv) memperoleh rasa aman. Menurut Mc. Cleland motivasi sekunder digolongkan menjadi kebutuhan untuk : i) berprestasi, ii) memperoleh kasih sayang, iii) memperoleh kekuatan. Sedangkan Maslow menggolongkan menjadi kebutuhan-kebutuhan untuk : i) memperoleh rasa aman, ii) memperoleh kasih sayang dan kebersamaan, iii) memperoleh penghargaan, dan iv) pemenuhan diri aktualisasi diri. (Mudjiono, 2002 : 89)

Dari pengertian di atas terlihat bahwa motivasi pada dasarnya mengandung tiga hal :

1. Pemberian motivasi berkaitan langsung dengan upaya pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasional. Dalam pandangan ini tersirat bahwa tujuan dan sasaran telah tercakup dalam tujuan dan sasaran pribadi yang diberi motivasi.
2. Adanya kiat sebagai akibat motivasi, artinya motivasi merupakan proses keterkaitan antara upaya dan pemuasan kebutuhan tertentu. Dengan kata lain, motivasi merupakan kesanggupan untuk mengarahkan usaha hingga dalam mencapai tujuan. Akan tetapi kesanggupan mengarahkan usaha itu sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk memuaskan kebutuhannya.
3. Tampak terlihat dari definisi motivasi di atas ialah kebutuhan, yaitu keadaan internal seseorang yang menyebabkan hasil usaha tertentu menjadi menarik. Artinya, sesuatu kebutuhan yang belum terpenuhi menciptakan ketegangan yang pada gilirannya menimbulkan dorongan tertentu dalam diri seseorang.

Sesuai dengan pendapat di atas, salah satu teori motivasi sosial model Mc. Clelland dalam As'ad (1999:52) mengatakan : bahwa timbulnya tingkah laku karena dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Menurutnya ada tiga kebutuhan pokok dan mendorong tingkah laku manusia yaitu *need for achievement* (kebutuhan prestasi),

need for power (kebutuhan kekuasaan), an *need for affiliation* (kebutuhan akan kerjasama).

a. Need for Achievement atau kebutuhan prestasi

Adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan sesuatu kegiatan lebih baik, lebih cepat, lebih efektif dan lebih efisien dari pada kegiatan yang dilakukan sebelumnya. Ini disebabkan virus mental, yaitu motif yang terdapat pada diri manusia yang mampu mendorong untuk berusaha lebih kuat untuk memperoleh sukses yang lebih besar. Dengan daya tersebut seseorang dapat mencapai kemajuan yang teramat cepat. Oleh sebab itu kebutuhan ini untuk mencapai sukses, yang diukur berdasarkan kesempurnaan dalam diri seseorang. Kebutuhan ini berhubungan erat dengan pekerjaan, dan berpendapat tingkah laku pada usaha untuk mencapai prestasi tertentu. Selanjutnya teori berpendapat bahwa setiap orang ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya, misalnya keberhasilan dalam pendidikan, usaha, dalam membina rumah tangga yang bahagia, dalam pekerjaan dan sebagainya.

b. Need for power atau kebutuhan kekuasaan

Menurut teori ini seperti yang dikatakan Siagian (1995 : 40) menampakkan diri pada keinginan untuk mencapai pengaruh terhadap orang lain. Ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian yakni :

1. Adanya seseorang yang mempunyai kebutuhan berpengaruh terhadap orang lain.

2. Adanya orang lain, terhadap siapa pengaruh itu digunakan.
3. Persepsi ketergantungan antara seseorang dengan orang lain.

Seseorang dengan need for power, biasanya menyukai kondisi persaingan dan orientasinya pada status. Pada umumnya orang seperti ini akan memberikan perhatian pada hal-hal yang dapat memperbesar ketergantungan orang lain terhadapnya. Efektifitas pelaksanaan pekerjaan sendiri tidak teramat penting, kecuali bila hal tersebut memberi peluang padanya untuk memperluas pengaruhnya.

c. Need for affiliation atau kebutuhan kerja sama

Kebutuhan ini merupakan akan kehangatan dan sokongan dalam hubungannya dengan orang lain (As'ad, 1999 : 55). Oleh sebab itu untuk memuaskan kebutuhan ini, biasanya tidak menyukai persaingan. Akan tetapi perlu diingat bahwa sejauh mana seseorang bekerja sama dengan orang lain dalam kehidupannya tetap diwarnai oleh persepsinya tentang apa yang akan diperoleh atas kerja sama tersebut, karena afiliasi merupakan kebutuhan setiap orang, terlepas dari keudukan, jabatan dan pekerjaannya. Kebutuhan ini bukan hanya baik dengan sesame maupun atasannya.

Pada kehidupan sehari-hari ketiga kebutuhan akan selalu muncul pada tingkah laku individu, hanya saja kekuatannya tidak sama antara kebutuhan-kebutuhan itu pada diri seseorang. Menurut Mc. Clelland (As'Ad, 1999 : 64) ketiga kebutuhan tersebut munculnya dipengaruhi

oleh situasi yang sangat spesifik. Apabila individu tersebut tingkah lakunya didorong oleh tiga kebutuhan tersebut, maka akan nampak ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Apabila tingkah laku didorong oleh kebutuhan prestasi, akan nampak berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif yakni :
 - Mencari umpan balik tentang perbuatannya
 - Memilih resiko yang baru di dalam perbuatannya dengan memilih resiko yang baru berarti masih ada peluang untuk berprestasi yang lebih tinggi
 - Mengambil tanggung jawab pribadi atau perbuatan-perbuatannya.
2. Apabila tingkah laku individu didorong oleh kebutuhan kekuasaan akan nampak ciri-cirinya sebagai berikut :
 - Berusaha membantu teman lain walaupun bantuan itu tidak diminta
 - Sangat aktif dalam mengambil penentuan arah kegiatan di manapun berada
 - Menjadi anggota suatu perhimpunan yang dapat menonjolkan prestise
 - Sangat peka terhadap struktur pengaruh antar pribadi dari kelompok atau perkumpulan

3. Apabila tingkah laku individu didorong oleh kebutuhan kerjasama, maka ciri-cirinya sebagai berikut :

- Lebih memperhatikan segi kebutuhan pribadi dalam pekerjaannya, dari pada tugas-tugas yang ada pada pekerjaan itu.
- Melakukan pekerjaan yang lebih efektif apabila bekerjasama dengan orang lain.
- Mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain.
- Lebih suka bersama orang lain dari pada sendirian.

Karena itu pula motivasi menjadi sangat penting bagi manusia secara umum dalam organisasi karena motivasi merupakan faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan, mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu. Proses timbulnya motivasi seseorang merupakan gabungan dari konsep kebutuhan, dorongan, tujuan dan imbalan. Proses motivasi terdiri beberapa tahapan proses sebagai berikut :

(1) Munculnya suatu kebutuhan yang belum terpenuhi menyebabkan ketidak seimbangan (tention) dalam diri seseorang dan berusaha untuk menguranginya dengan berperilaku tertentu. (2) Seseorang kemudian mencari cara-cara untuk memuaskan keinginan tersebut. (3) Seseorang mengarahkan perilakunya kearah pencapaian tujuan atau prestasi dengan cara-cara yang dipilihnya dengan didukung oleh kemampuan, keterampilan maupun pengalaman. (4) Penilaian prestasi dilakukan oleh

diri sendiri atau orang lain (atasan) tentang keberhasilannya dalam mencapai kebanggaan biasanya dinilai oleh yang bersangkutan. Sedangkan perilaku yang ditujukan untuk memenuhi suatu kebutuhan finansial atau jabatan umumnya dilakukan oleh atasan atau pimpinan organisasi. (5) Imbalan atau hukuman yang diterima atau dirasakan tergantung kepada evaluasi atau prestasi yang dilakukan. (6) Akhirnya seseorang menilai sejauh mana perilaku dan imbalan telah memuaskan kebutuhannya. Jika siklus motivasi tersebut telah memuaskan kebutuhannya, maka suatu keseimbangan atau kepuasan atas kebutuhan tertentu dirasakan. Akan tetapi masih ada kebutuhan yang belum terpenuhi maka akan terjadi lagi proses pengulangan dan siklus motivasi dengan perilaku yang berbeda.

Sehubungan dengan itu Hellieger dan Slocum mengklasifikasikan “utama yang tiga faktor mempengaruhi motivasinya meliputi perbedaan karakteristik individu, perbedaan karakteristik pekerjaan dan perbedaan karakteristik lingkungan kerja atau organisasi”. (Sudita, 2000 : 29)

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam setiap karakteristik tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Interaksi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Pegawai dan Produktivitas Kerjanya (Abisujah, Kepemimpinan Manajemen. Rajawali. Jakarta, 1990:251)

Dari gambaran diatas, para ahli menguraikan bahwa karakteristik individu yang berbeda-beda. Meliputi kebutuhannya, nilai, sikap dan minat. Perbedaan-perbedaan tersebut dibawa kedalam dunia kerja sehingga motivasi setiap individu bervariasi. Apabila manajer tidak dapat memahami perbedaan itu, maka tidak akan dapat memotivasi bawahannya secara efektif. Seorang pegawai yang mempunyai motivasi untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya, akan rajin bekerja keras dengan resiko pekerjaan tinggi, di banding pegawai yang mempunyai

motivasi mengutamakan keselamatan dan akan berbeda pula dengan pegawai yang ingin mendapatkan pemenuhan kebutuhan prestise dan aktualisasi diri.

Setiap pekerjaan yang berbeda membutuhkan persyaratan keterampilan, identitas tugas, signifikansi tugas, otonomi dan tipe-tipe penilaian yang berbeda pula. Perbedaan karakteristik yang melekat pada pekerjaan itu membutuhkan pengorganisasian dan penempatan orang secara tepat sesuai dengan kesiapan masing-masing pegawai. Setiap organisasi juga mempunyai peraturan, kebijakan sistem pemberian hadiah dan misi yang berbeda-beda yang akan berpengaruh pada setiap pegawainya.

Berkenaan dengan itu timbullah beberapa teori motivasi. Teori motivasi pada dasarnya dibedakan menjadi dua teori yaitu teori kepuasan (content theories) dan teori proses (process theories). Teori kepuasan tentang motivasi berkaitan dengan faktor yang ada dalam diri seseorang yang memotivasinya. Sedangkan teori yang proses berkaitan dengan bagaimana motivasi itu terjadi atau bagaimana perilaku itu digerakkan. Pengklasifikasian kedua teori motivasi disajikan dalam tabel berikut ini.

Jenis-Jenis Teori Motivasi

Jenis	Karakteristik	Teori
Teori kepuasan	Berkaitan faktor-faktor yang membangkitkan atau memulai perilaku	1. Teori Hirakhi kebutuhan 2. Teori ERG 3. Teori dua faktor 4. Teori kebutuhan akan prestasi
Teori proses	Berkaitan dengan bagaimana perilaku digerakkan, didukung, diarahkan, diarahkan, didukung atau dihentikan	1. Teori penghargaan 2. Teori keadilan 3. Teori penguatan 4. Teori penetapan tujuan

Konsep Pengabdian Masyarakat

Pengabdian diambil dari kata pengabdi dalam arti luas sebenarnya dapat mencakup segala macam aktifitas yang ditujukan kepada sesuatu yang buat masyarakat. Dalam konteks perguruan tinggi dapat diartikan sebagai proses pengamalan ilmu pengetahuan dan teknologi demi memenuhi kebutuhan masyarakat, baik yang dilakukan secara temporal maupun terus menerus. (LP2M UI, 2005 : 29)

Dalam pengertian umum, pengabdian seringkali yang disebut sebagai pengabdian adalah sesuatu yang dilakukan tanpa pamrih ataupun tanpa kompensasi apapun. Namun pada sisi yang lain, semua kegiatan untuk masyarakat sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan sehingga memerlukan sesuatu kepastian pendanaan untuk keberlangsungan kegiatan tersebut. (Fuaduddin, 2001 : 287)

Melihat esensi dari pengabdian itu sendiri maka menjadi tidak salah apabila konsep pengabdian masyarakat tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk penyelenggaraan jasa profesional kepada masyarakat. Terlepas apakah suatu kegiatan bermotifkan profit ataupun bukan, yang jelas segala sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat adalah suatu tindakan pengabdian. Semua hal tersebut harus dilihat secara kontekstual sesuai dengan karakteristik kegiatan itu sendiri.

Secara teknis, sebagai salah satu kewajiban atau dharma perguruan tinggi, kegiatan pengabdian masyarakat adalah mencakup berbagai macam kegiatan di luar pembelajaran dan riset yang regular. Menurut LP2M UI (2005 : 30) pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan-kegiatan yang mencakup upaya-upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik dalam hal perluasan wawasan, pengetahuan maupun peningkatan keterampilan yang dilakukan oleh sivitas akademika sebagai perwujudan dharma bakti serta wujud kepedulian untuk berperan aktif meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan masyarakat luas.

Pengabdian kepada masyarakat adalah pengamalan ilmu, teknologi dan kesenian (iptek) yang dilakukan oleh perguruan tinggi secara melembaga melalui metode ilmiah langsung kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam upaya mensukseskan pembangunan dan mengembangkan manusia pembangunan menuju tercapainya manusia Indonesia yang maju adil dan sejahtera (Fuaduddin, 1999 : 288).

Sedangkan menurut Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama pengabdian kepada masyarakat merupakan pengamalan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui metode ilmiah, dilakukan secara melembagfa dan langsung kepada masyarakat dalam upaya mensukseskan pembangunan dan mengembangkan manusia beragama. Maju adil dan sejahtera berdasarkan Pancasila (2001 : 5).

Berdasarkan pengertian tersebut maka pengabdian kepada masyarakat luas harus mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, teknologi seni menjadi produk yang secara langsung dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.
2. Penyebarluasan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sebagai produk diketahui dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Usaha penyebarluasan itu dapat melalui publikasi, penyuluhan, percontohan, peragaan dan lain sebagainya.
3. Penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara benar dan tepat masyarakat sesuai dengan situasi masyarakat dan tuntutan pembangunan. Asas efisiensi dan efektivitas perlu dijadikan tolak ukur.
4. Pemberian bantuan kepada masyarakat dalam mengidentifikasi masalah yang sedang dihadapi, serta mencari alternative pemecahannya dengan menggunakan metode ilmiah.
5. Pemberian jasa pelayanan profesional kepada masyarakat dalam berbagai bidang yang memerlukan penanganan secara cermat dengan

menggunakan keahlian yang belum dimiliki oleh masyarakat. Hal ini terutama untuk masalah yang bersifat mendesak dan darurat.

Dengan memperhatikan pengertian tersebut di atas, maka ruang lingkup pengabdian kepada masyarakat dapat berupa kegiatan jasa konsultasi, pelatihan, lokakarya, seminar, riset terapan atau penyelenggaraan kursus yang dilengkapi analisis untuk merumuskan serta menemukan solusi pemecahan masalah, sikap, inovatif dan kreatif.

Secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk penerapan ilmu yang bertujuan kepada pemberdayaan atau peningkatan kemampuan kepada masyarakat baik untuk hal-hal yang bersifat non profit maupun profit demi keberlangsungan finansial kegiatan tersebut :

Untuk menjalankan pengabdian kepada masyarakat haruslah berlandaskan kepada :

1. Pengamalan ilmu dan teknologi

Pengabdian kepada masyarakat harus dikerjakan berdasarkan pengamalan ilmu dan teknologi. Jadi bukan sekedar memberikan bantuan atau pertolongan yang bersifat amal atau karitatif saja, tetapi harus berlandaskan atas perhitungan yang bersifat ilmiah secara obyektif, logis dan sistematis serta efektif.

2. Profesionalisme

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus dikerjakan secara profesional. Yang dimaksud profesional ialah menjalankan kegiatan secara bersungguh-sungguh sehingga benar-benar dapat menghasilkan suatu produk yang bermanfaat dan menimbulkan kepuasan bagi masyarakat banyak.

3. Etika dan Moral

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus dilakukan berlandaskan etika dan moral guna kebaikan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat banyak. Kegiatan ini tidak boleh dilakukan demi keuntungan atau memperoleh dana bagi pelaksanaannya saja.

Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni hanya akan mempunyai makna bagi masyarakat luas apabila dapat digunakan secara praktis untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pengabdian kepada masyarakat diartikan sebagai penyebaran ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara ilmiah dan melembaga kepada masyarakat sehingga dapat dinikmati manfaatnya (Fuadduddin, 1999 : 306).

Oleh sebab itu pengabdian kepada masyarakat boleh dikatakan merupakan bentuk ibadahnya perguruan tinggi yang manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat. Dalam kiasan ibadah, kebermaknaan pengabdian kepada masyarakat ditentukan oleh minat dan

perbuatan. Tanpa niat dan perbuatan yang benar, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak akan mendatangkan manfaat. Untuk itu pengabdian kepada masyarakat harus selalu diarahkan pada usaha peningkatan kesejahteraan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun sedapat mungkin yang dampaknya secara langsung dapat dinikmati oleh masyarakat.

Adapun teori yang mendukung pelaksanaan pengabdian masyarakat (Depag, 2008 : 23 adalah :

a. Top Down (*Rapid Rural Appraisal*) Theory

Proposisi teoritisnya adalah "*semakin sempurna perencanaan pembangunan suatu masyarakat oleh penanggungjawab program pemerintah, akan semakin cepat keberhasilan pengembangan masyarakat*".

Pandangan ini dilatarbelakangi oleh filosofi pengembangan masyarakat, "*Birokrat adalah manusia brilian, cerdas, mencair, dan berwibawa, serta selalu tahun tentang segala sesuatu yang terbaik untuk masyarakat, sedangkan masyarakat selalu berada pada posisi bodoh.*" Pandangan ini dianut tanpa sikap kritis oleh masyarakat umum, para politisi, maupun birokrat Indonesia, dan berkembang semenjak tahun 60-an hingga akhir tahun 70-an.

b. PRA (*Participatory Rural Appraisal*) Theory

Proposisi teoritisnya adalah "*semakin sempurna perencanaan pembangunan suatu masyarakat oleh penanggung jawab program*

pemerintah, dibarengi dengan partisipasi masyarakat, akan semakin cepat keberhasilan pengembangan masyarakat”.

Pandangan ini dilatarbelakangi oleh filosofi pengembangan masyarakat, *“Birokrat yang dibantu oleh akademisi adalah manusia cerdas dan berwibawa yang tahu segala sesuatu yang terbaik untuk masyarakat, dan masyarakat berada pada posisi yang diharapkan partisipasinya agar ikut mengamankan program pembangunan.”*

Pandangan ini berkembang dengan pesat pada awal hingga akhir tahun 80-an.

c. PAR (*Participatory Action Research*) Theory

Proposisi teoritisnya adalah *“Semakin sempurna perencanaan pembangunan suatu masyarakat oleh idea, program, proposal, dan strategi yang dirancang masyarakat setempat, dibarengi dengan partisipasi peserta pengabdian masyarakat dalam sejumlah sisi yang diperlukan oleh masyarakat, maka akan semakin cepat keberhasilan pengembangan ketahanan masyarakat tersebut.”* Pembangunan berjalan dalam bentuk “pengabdian atas partisipasi pengabdian” yang terus berlangsung hingga selesai suatu program dari masyarakat, serta pemeliharaan hasilnya dan tindaklanjutnya yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Sementara itu, dengan mengambil jarak, seorang pengabdian dan pengembang menjadi mitra konsultatif dan koordinatif dalam membantu mengatasi sejumlah permasalahan dalam

pengembangan kekuatan, mengatasi kelemahan, memperlancar dan memperbanyak peluang, hingga mengantisipasi kendala yang mungkin terjadi.

Pandangan ini dilatarbelakangi oleh filosofi bahwa pengembangan masyarakat hanya mungkin dilakukan atas dasar, *“Masyarakatlah yang menjasi profesor, sekumpulan manusia cerdas dan berwibawa serta bertanggung jawab, mereka yang paling tahu tentang segala sesuatu yang terbaik untuk mereka sendiri.”*

Pandangan ini berkembang dengan baik pada awal tahun 90-an hingga sekarang. Walaupun dalam kenyataannya banyak akademisi dan birokrat, bahkan politisi sekalipun, selalu mendengungkan dan menyetujui kehebatan pendekatan teori ini, namun ketika tiba dalam praktik nyata di lapangan, umumnya mereka masih saja menggunakan pendekatan konvergensi RRA dan PRA terdahulu, sehingga hasilnya masih jauh dari harapan, bahkan belum kuat dan teruji dalam pengembangan dan pemberdayaan ketahanan masyarakat sasaran.

Menurut Faishol (2005 : 21) bahwa pengabdian masyarakat memberikan manfaat kepada masyarakat, pemerintah, mahasiswa dan perguruan tinggi, yaitu :

1. Bagi masyarakat

- a. Masyarakat memperoleh bantuan tenaga dan pikiran untuk meningkatkan cara berpikir, pengetahuan dan keterampilannya,

sehingga dapat menumbuhkan potensi sumber daya dan selanjutnya berkembang secara mandiri.

- b. Terbentuknya kemampuan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sehingga upaya kelanjutan pembangunan khususnya pembangunan dalam bidang agama dapat terjamin.
- c. Memahami bahwa program pengabdian masyarakat merupakan bagian dari pembangunan bidang pendidikan di Perguruan Tinggi dalam sektor pengabdian masyarakat.
- d. Mendapatkan peningkatan cara berpikir secara terprogram dengan langkah yang sejalan dengan program-program pembangunan secara inovatif dan konstruktif.
- e. Memahami keberadaan kader-kader bangsa terdidik yang akan menjadi penerus pembangunan.
- f. Memperoleh syiar Islam dalam kehidupan yang damai, rukun, dan sejahtera dalam wilayah RI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

2. Bagi Pemerintah

- a. Membantu mempercepat proses pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah antara lain dalam meningkatkan sumber daya manusia.
- b. Membuka akses kemitraan dan komunikasi timbal balik antara perguruan tinggi dengan pemerintah.

3. Bagi Mahasiswa

- a. Mendewasakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak, serta meningkatkan daya penalaran mahasiswa dalam melakukan pengkajian, perumusan, dan pemecahan masalah secara praktis dan terpadu.
- b. Melatih dan membiasakan mahasiswa menghadapi dan menyelesaikan permasalahan melalui kerjasama antar bidang keahlian.
- c. Mendalami penghayatan dan pengetahuan mahasiswa terhadap berbagai masalah dalam masyarakat yang sedang melaksanakan pembangunan khususnya di bidang agama.
- d. Merealisasi program mahasiswa dalam kegiatannya.
- e. Mempersiapkan diri menjadi motivator, inovator, dinamisor, fasilitator, dan katalisator bagi problem sosial keagamaan.
- f. Membekali mahasiswa dengan pengalaman sebagai penerus pembangunan yang bertanggungjawab terhadap dirinya sebagai seorang profesional.

4. Bagi Perguruan Tinggi

- a. Mendapatkan masukan bagi penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pemberdayaan masyarakat.
- b. Meningkatkan partisipasi dan peranan Perguruan Tinggi dalam melaksanakan pembangunan di bidang agama.

- c. Meningkatkan kerjasama antara Perguruan Tinggi dengan pemerintah daerah dan instansi yang terkait.
- d. Mendapatkan masukan balik (*feed back*) integritas Perguruan Tinggi dan masyarakat sehingga menjadi masukan untuk memantapkan fungsi pusat penelitian dan pemberdayaan masyarakat berikut pengembangannya berkenaan dengan ilmu pengetahuan agama Islam.

Pengabdian masyarakat bersifat belajar, mengkaji, dan mengabdikan yang diwujudkan dalam bentuk :

1. Pengenalan dan penghayatan tentang pemberdayaan masyarakat melalui kejelasan proses perubahan yang direncanakan serta metoda penyelesaian masalah berkenaan dengan kemampuan memilih dan memilah, serta menggunakan cara yang tepat.
2. Dorongan untuk mengembangkan kehidupan beragama di lingkungan masyarakat melalui ketepatan dan kecermatan observasi tentang situasi sosial keagamaan, proses dan dinamika sosial, latar belakang struktur dan kultur masyarakat yang menjadi khalayak sasaran kegiatan pengabdian masyarakat.
3. Inventarisasi dan identifikasi masalah-masalah di lokasi kegiatan untuk kemudian dilakukan kajian mendalam, perencanaan penyelesaian melalui aksi, dan refleksi secara berkelanjutan terutama yang berhubungan dengan bidang sosial keagamaan.

Untuk mewujudkan itu, maka mahasiswa memiliki peran sebagai berikut :

Mahasiswa peserta program pengabdian masyarakat hendaknya menempatkan diri pada posisi *out-sider* (pihak luar) yang belajar dari kehidupan masyarakat dan bekerja bersama mereka untuk melakukan perubahan sosial. Peran yang dilakukan oleh mahasiswa adalah sebagai berikut :

1. Facilitator

Menciptakan proses yang dapat membantu masyarakat mendiskusikan dan merefleksikan situasi sosial keberagamaannya secara kritis, mengidentifikasi dan merumuskan isu masalah, mengidentifikasi solusi dan menyusun perencanaan mengatasi masalah, memonitor dan mengevaluasi program aksi.

2. Animator

Menciptakan proses yang dapat membantu masyarakat menemukan dan mendayagunakan potensi keswadayaannya untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Termasuk di dalamnya mendorong masyarakat berpikir kritis, kepedulian, berbagi informasi, dan gagasan.

3. Enabler

Menciptakan proses yang dapat membantu masyarakat berinisiasi secara bebas dan kreatif untuk mengembangkan agenda pembangunan sosial keagamaan di lingkungannya sebagai bagian dari

proses perubahan sosial, serta mengurangi ketergantungan melalui penciptaan kerjasama program aksi dan pendidikan sosial keagamaan.

4. Catalyst

Menciptakan proses yang dapat membantu masyarakat mengorganisasikan gagasan dan sumberdayanya serta membangun pola hubungan kerjasama (*partnership*) dengan kekuatan-kekuatan yang ada di dalam maupun di luar masyarakat tersebut. Termasuk menyelesaikan konflik-konflik di antara kelompok-kelompok masyarakat.

Agar program pengabdian kepada masyarakat dapat mencapai tujuan yang lebih optimal, maka memerlukan beberapa prinsip. Menurut Faishol (2005 : 52), prinsip-prinsip yang diperlukan adalah :

a. Belajar dari Realitas atau Pengalaman

Prinsip pertama ini menekankan bahwa yang dipelajari dalam pendidikan ini bukan hanya teori yang tidak ada kaitan dengan kenyataan dan kebutuhan. Jadi bahan pelajaran dalam pendidikan ini berangkat (bersumber) dari kenyataan dan kebutuhan. Konsep-konsep atau teori-teori yang ada, digunakan untuk membantu dalam menganalisa kenyataan dan kebutuhan. Dengan begitu, tidak ada pengetahuan seseorang lebih tinggi dari yang lainnya. Karena dalam kenyataannya, setiap orang memiliki pengalaman berbeda. Pengalaman tersebut harus diakui sebagai sebuah modal dalam mengembangkan pengetahuan baru.

b. Tidak Menggurui

Berdasarkan kepada prinsip yang pertama, maka di dalam pendidikan partisipatif tak ada “guru” dan tak ada “murid yang digurui”. Semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah “guru sekaligus murid” pada saat yang bersamaan. Keduanya sama-sama mencurahkan perhatian pada objek yang sedang dikaji. Kedudukan orang luar, harus didudukkan sebagai seorang fasilitator.

c. Proses Belajar Dijalankan Dengan Dialogis

Karena tidak ada lagi atau murid, maka proses yang berlangsung bukan lagi proses “*mengajar-belajar*” yang bersifat satu arah, tetapi proses belajar yang dialogis. Proses belajar yang dialogis adalah proses belajar yang menjamin terjadinya “komunikasi aktif dan kritis” dalam berbagai bentuk kegiatan seperti diskusi kelompok, diskusi pleno, bermain peran, dan sebagainya. Proses belajar dialogis ini juga didukung media belajar yang memadai, seperti alat peraga, grafika, audio-visual, dan sebagainya. Proses belajar ini dimaksudkan untuk mendorong semua orang terlibat dalam proses belajar.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik beberapa kesimpulan kaitan dengan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, yaitu tingkat penguasaan mata kuliah praktek ibadah (X) dengan motivasi pengabdian masyarakat (Y) sangat signifikan. Temuan ini menyimpulkan bahwa terdapat kontribusi positif antara tingkat penguasaan mata kuliah praktek ibadah terhadap motivasi pengabdian masyarakat. Berarti makin meningkat penguasaan mata kuliah praktek ibadah makin tinggi pula motivasi pengabdian masyarakat.

Sementara itu hasil pengujian menunjukkan bahwa persamaan regresi sederhana antara dua variable tersebut, menggambarkan setiap kenaikan skor tingkat penguasaan mata kuliah praktek ibadah (X) satu poin akan diikuti kenaikan skor motivasi pengabdian masyarakat (Y) sebesar 0,313 poin pada arah konstanta 42,417.

Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan mata kuliah praktek hasil berkontribusi secara positif terhadap motivasi pengabdian masyarakat. Oleh sebab itu penguasaan mata kuliah praktek ibadah perlu di tingkatkan agar motivasi untuk mengabdikan pada masyarakat akan

meningkat pula. Upaya-upaya untuk meningkatkan penguasaan mata kuliah praktek ibadah adalah :

1. Menyusun berbagai kompetensi, standard an indikatif-indikator yang harus di miliki sehingga materi-materi yang akan di pelajari dapat di seleksi secara baik, tepat ^{serta} dapat pula mempertimbangkan berbagai strategi dan metode ¹²⁴ mbelajarannya.
2. Dalam penguasaan mata kuliah praktek ibadah tidak cukup dengan mengajari secara teori saja melainkan memerlukan praktek-praktek serta pengayaan-pengayaan sehingga tingkat penguasaan materi dan dasar-dasar untuk mengimplementasikan di tengah masyarakat akan semakin lebih baik.
3. Program-program yang mendukung penguasaan mata kuliah praktek ibadah perlu disinergikan kembali sehingga pelaksanaan mata kuliah ini dapat terlaksanaka secara optimal dan kompetensi pada peserta terwujud.

Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dan implikasi penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat di ajukan :

1. Kepada unsur pimpinan, duharapkan untuk meningkatkan pelaksanaan mata kuliah praktek ibadah dan menempatkan mata kuliah ini pada semester-semester awal.

2. Kepada tenaga pengajar mata kuliah praktek ibadah diharapkan memperkaya materi ibadah dan memperbanyak latihan-latihan dalam proses perkuliahannya.
3. Kepada mahasiswa yang akan mengikuti mata kuliah praktek ibadah agar dapat mengikuti program ini secara baik dan sungguh-sungguh sehingga tujuan yang digariskan pada mata kuliah ini dapat tercapai.
4. Kepada mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah praktek ibadah di harapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. Hamdani, 1986. *Sosiologi Agama*. Jakarta : Gema Insani.
- As'ad, 1999. *KMus Bahasa Indonesia Lengkap*. Jakarta : Pustaka Amani.
- Bloom, Benjamin, 1971; *Handbook on Formative and Summative evaluation of Student learning*, New York : MC Graw Hill.
- Drajat, Zakiah, 2000.
- Departemen Agama, 2004. *Pedoman Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Perguruan Tinggi Agama Islam*, Jakarta : Departemen Agama.
- , 2004, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta : Departemen Agama.
- Dimiyati, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta. Surabaya : LPTP Surakarta.
- Dibul, Amda, 2006, *Aplikasi Format Pembinaan Keagamaan Program Desa Binaan STAIN Curup*, Curup : STAIN Curup (Tidak di Publikasikan).
- Direktorat Dikmen Jur Depdikbud R.I. 1996, *Penyusunan Kurikulum PSG*, Jakarta : Depdikbud.
- Ernest Hiigard dan Gordon Bower, 1982 *Theories of Learning*, edisi-3,, New Jersey : Prentice Hall, 1966. Diadaptasi dari National Drug Enforcement Agency, *Training of Trainer Manual*, Washington D.C.
- Faizhol, Abdullah, 2008. *Metode dan Teknik Kuliah Kerja Nyata Transformatif*.
- Hallen, 1998, *Psikologi Umum II*, Padang, Sarana Grafika Ofset.
- Hartini, Sri, 2009. *Persepsi Mahasiswa PAI Angkatan 2004 terhadap program UPPIK STAIN Curup*, Curup : STAIN Curup (Tidak dipublikasikan).
- Iqbal, M, 2006, *Korelasi Pengetahuan Keagamaan Melalui program Praktek Ibadah terhadap kinerja mahasiswa pada peserta pengabdian masyarakat*, Curup : STAIN Curup (Tidak diPublikasikan).

- LP2MUI, 2005, *Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : LP2MUI.
- Mulyasa, E, 2002. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Muhairi, 1993. *Manual perubahan Sosial*. Yogyakarta : USEP. CIDA.
- Nasution, 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Nasution, 1996. *Didaktik Asas-asas mengajar*, Bandung : Jem Mars.
- Priyatna, Asep, 1997. *Bidang Pengajaran psikologi*. Bandung : Epsilon Group.
- Pasaribu dan B Simanjuntak, 2003, *Proses Belajar Mengajar* , Bandung : Tarsito.
- Purwanto, Ngalim, 1990. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis, 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Sardiman, Am, 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Soemanto, Wasty, 1990. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- STAIN, 2004. *Buku Pedoman Akademik dan Kode Etik mahasiswa STAIN Curup*, Curup : STAIN Curup.
- Stephen, P. Robbins, 1986, *Organizational Behavior*. New Jersey. Prentice Hall.
- Sujak, Abi, 1990, *Kepemimpinan Manajer Eksistensi Dalam Prilaku Organisasi*, Jakarta : Pus diklat Depdikbud.
- Suryabrata, Sunadi 1997. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali.
- Sudita, 2001. *Hidup di Tengah Masyarakat*. Jakarta : GP Press.
- Wena, 1996. *Pembedayaan Masyarakat*; Jakarta : Pustaka Amani.
- Wardiman, 1994, *Panduan Pendidikan Sistem Ganda*, Jakarta : Depdikbud.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQOSYAH TERTUTUP	iii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GRAFIK	xi
PEDOMAN TRAUSLITERASI	xii
ABSTRAK	xiii
BAB	
1. PENDAHULUAN	
Latar Belakang Masalah	1
Identifikasi dan Rumusan Masalah	21
Tujuan dan Kegunaan Penelitian	22
Kajian/Hasil Penelitian Terdahulu	24
Pengajuan Hipotesis.....	26
Tempat dan Metodologi penelitian	26
Sistematika Pembahasan	27
2. KAJIAN TEORITIS	
PRAKTEK IBADAH DAN MOTIVASI PENGABDIAN MASYARAKAT	
Deskripsi Teoritis	29
Hakikat Praktek Ibadah	29
Hakikat Motivasi	40
Pentingnya Motivasi Bagi Kegiatan Pengabdian Masyarakat	
Konsep Pengabdian Masyarakat	47

3. METODE PENELITIAN	
Gambaran Umum STAIN Curup	72
Pelaksanaan Mata Kuliah Praktek Ibadah di STAIN Curup	
Metodelogi Penelitian	
A. Populasi danm Sampel	100
B. Instrumen Penelitian	102
C. Teknik Pengambilan Data	107
D. Teknik Analisi Data	107
E. Hipotesis Statistik	110
4. TINGKAT PENGUASAAN MATA KULIAH PRAKTEK IBADAH TERHADAP MOTOVASI PENGABDIAN MASYARAKAT.	
Deskripsi data Motivasi Pengabdian Masyarakat.....	112
Deskripsi Data penguasaan Mata Kuliah Praktek Ibadah	114
Pengujian Persyaratan Analisis	115
Uji Normalitas	115
Uji Homogenitas	116
Pengujian Hipotesis.....	118
Keterbatasan Penelitian	122
5. PENUTUP	
Simpulan	124
Implikasi Hasil Penelitian	124
Saran-saran.....	125

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAPIRAN

**KONTRIBUSI TINGKAT PENGUASAAN MATA KULIAH
PRAKTEK IBADAH TERHADAP MOTIVASI PENGABDIAN
MASYARAKAT PADA MAHASISWA STAIN CURUP
ANGKATAN 2004**

T E S I S

**Diajukan untuk Melengkapi Syarat Akademik
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)
Program Studi Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam**

Oleh

**SRI RAHMA NINGSIH
NIM. 020101055**

**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2007**